

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL-GHOZALI SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN INTEGRITAS DI INDONESIA**

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Ilmu Pendidikan Islam



Oleh:

DOSIS AHAD MUTTAQIEN

0 000 100 069

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel Ilmiah ini telah dibaca dan disetujui oleh pembimbing sebagai syarat untuk mengikuti ujian tesis Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Pendidikan Islam.

24 Juni 2013

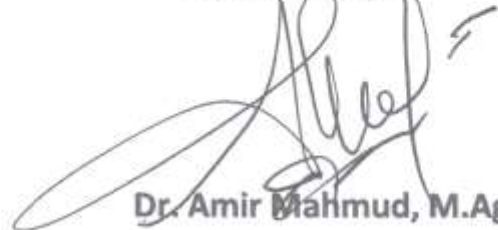
Disetujui pada tanggal :

Pembimbing I



DR. Mu'inudinillah Basri, MA

Pembimbing II



Dr. Amir Mahmud, M.Ag

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL-GHOZALI SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN INTEGRITAS DI INDONESIA

Oleh

Dosis Ahad Muttaqien¹, Mu'inudinillah Basri², Amir Mahmud³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam UMS, ²Staf Pengajar UMS Surakarta, ³Staf Pengajar UMS Surakarta

ABSTRACT

National education not only has not managed to increase the intelligence and skills of the students, but failed to establish integrity. Educational integrity to the present and even to kapapun remain viable and deserves to be cultivated, even still looked very urgent sustainability crises that swept the nation and state of Indonesia. Increasing levels of excellence and intellect of students have not keep pace with the level of emotional, spiritual and moral learners, both within the school and community. Imam Al-Ghozali is a controversial figure because of the ideas that came out. Some people praised al-Ghozali because he is a figure who made a large contribution in the defense of Islam, unite the ummah and save them from the prolonged conflicts between expert groups fiqh, tasawwuf experts and theologians, so al-Islam Ghozali given the title Hujjatul (defenders of religion Islam), Mujaddid (reformer). The problem in this study are, 1) What is the nature of understanding and education according to Imam Al-Ghozali? 2) What character education by Imam Muslim philosopher Al-Ghozali in building human integrity? 3) What about the integrity of the educational method based Imam Al-Ghozali thinking can be applied to the human person?. The purpose of this study is: 1) Knowing the thought or concept of Al-Ghozali relating to education; 2) Looking at the extent to which the concept of education according to Al-Ghozali can affect the integrity of the self; 3) to formulate the concept of education in line with the development of educational integrity. The method used in the discussion is descriptive-inferential, deductive and inductive. The data required in this study unearthed from the principal source of the reading, studying and studying in depth what is contained in the works of Al-Ghozali that has to do with education about the educational thinking in education integrated with integrity. The results of this study indicate that according to Imam Ghazali someone already understand about obey and worship to God, then that person has captured the meaning of science, science already has the key. approach to God is the goal of education. As for the aspects of education that can build human integrity according to Al-Ghazali is the educational aspect of faith, morals, nonsensical, social and physical. various educational methods berbaasis Imam Al-Ghozali thinking can be applied to the human person is an exemplary method, stories, advice, habituation, legal and rewards.

Keywords: Education, Integrity, Al Ghozali.

PENDAHULUAN

Reformasi dalam bidang pendidikan pada dasarnya merupakan reposisi dan bahkan rekonstruksi pendidikan secara keseluruhan. Reformasi, reposisi, dan

rekonstruksi pendidikan jelas harus melibatkan penilaian kembali secara kritis pencapaian dan masalah-masalah yang dihadapi pendidikan nasional, hal ini disebabkan sampai saat ini pembenahan sistem pendidikan nasional masih bersifat sangat segmentaris dan parsial dan belum menyentuh masalah-masalah fundamental yang diinginkan arus reformasi yang terus menerus menggempal dan tidak dapat ditangguhkan.

Secara garis besar, pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan di tingkat global. Baik secara kualitatif maupun kuantitatif, pendidikan nasional masih memiliki kelemahan yang mendasar. Bahkan yang terpenting dalam konteks pembahasan sekarang ini, pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk integritas dan kepribadian anak (*nation and character building*).¹

Padahal pendidikan integritas hingga saat ini dan bahkan sampai kapanpun tetap layak dan patut untuk diusahakan, bahkan sangat mendesak memandang masih berkelanjutannya berbagai krisis yang melanda bangsa dan negara Indonesia sampai saat ini. Berbagai fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan. Apalagi dalam konteks pendidikan saat ini muncul beragam kritik tajam terhadap integritas peserta didik. Keunggulan dan semakin tingginya tingkat intelektualitas peserta didik belum seiring sejalan dengan tingkatan emosi, spiritual dan moral peserta didik, baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkup sekolah, misalnya masih maraknya budaya menyontek saat ujian, kesadaran menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah belum optimal, tawuran antar pelajar masih marak, kedisiplinan masih minim, rasa hormat pada kurang dan seterusnya. Sementara di masyarakat, peserta didik belum memiliki kepedulian sosial yang tinggi, kurang berperan serta dalam

¹ Azyumardi Azra, "*Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi Dan Demokratisasi*" (Jakarta, Kompas, 2002), hal XIII

berbagai kegiatan, baik sosial maupun keagamaan, solidaritas sosial masih perlu di tingkatkan, waktu terbuang percuma dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti nongkrong-nongkrong di jalan, menyanyi ramai di malam hari, mengusik ketenangan masyarakat dan sebagainya harus di hilangkan.

Meski bisa terkesan sedikit simplistik dan menyederhanakan masalah, krisis dalam integritas bangsa, agaknya juga terkait dengan semakin tidak adanya harmoni dalam keluarga (*cf. International Education Foundation 2000*). Akibatnya, tidak heran apabila anak yang keluar dari rumah dan keluarga hampir tidak memiliki integritas. Banyak anak-anak yang alim dan baik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang dan bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan, pembunuhan dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam integritasnya, tetapi malah mengalami kepribadian yang terbelah (*split personality*).²

Lebih daripada itu, karena masalah integritas atau moral menyangkut masalah nilai, dan pemahaman nilai tidak akan mungkin dapat dicapai manusia secara sekaligus akan tetapi berkembang langkah demi langkah dalam kehidupan manusia,³ maka pendidikan integritas atau pendidikan integritas merupakan suatu keharusan. Dengan demikian kajian tentang konsep pendidikan integritas secara spesifik bukan suatu hal yang mengada-ada dan bukan suatu hal yang tumpang tindih dengan konsep pendidikan secara umum.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas, maka penulis berusaha meneliti dan mengkaji pemikiran pendidikan menurut Imam Al-Ghozali yang kemudian akan dijadikan rujukan dalam mengembangkan konsep membangun integritas diri melalui jalur pendidikan di Indonesia.

Aspek yang menyebabkan kajian terhadap tokoh pemikir Imam Al-Ghozali menjadi lebih menarik adalah posisinya sebagai tokoh yang kontroversial oleh

² Ibid, hal 173

³ Al.Purwo Hadiwardoyo, "*Nilai Kemanusiaan Hikmat Bagi Pendidikan*", dalam EM.K. Kaswardi (Penyunting), *Pendidikan Nilai Masuk Tahun 2000* (Jakarta: Grasindo, 1993) hal 43

karena pemikiran-pemikiran yang dilontarkannya. Sebagian orang memuji al-ghozali karena dia merupakan tokoh yang berjasa besar dalam membela Islam, mempersatukan ummat dan menyelamatkan mereka dari konflik-konflik yang berkepanjangan antara golongan ahli fiqh, ahli tasawwuf dan ahli kalam, sehingga al-ghozali diberi gelar *Hujjatul Islam* (pembela agama Islam), *Mujaddid* (pembaharu).⁴ Di sisi lain, juga tidak sedikit kritikan-kritikan pedas yang di lontarkan kepadanya dan menganggapnya sebagai tokoh yang paling tidak ikut andil dalam proses mundurnya ummat Islam dan lemahnya etos ilmu dan etos kerja di kalangan ummat Islam.⁵

Berdasarkan hal itu maka dilakukan penelitian dengan tujuan: 1) mengetahui pemikiran atau konsep Al-Ghozali yang berhubungan dengan pendidikan; 2) melihat sejauh mana konsep pendidikan menurut Al-Ghozali tersebut dapat mempengaruhi integritas diri; dan 3) merumuskan konsep pendidikan yang selaras dengan perkembangan pendidikan integritas.

METODE PENELITIAN

Baik dan buruknya suatu riset sebagian tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk melakukan riset tersebut. Pengumpulan data dalam riset ilmiah dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan reliable.⁶ Ini mempunyai peranan yang sangat penting di dalam menulis suatu karya ilmiah. Hal ini di maksudkan sebagai suatu upaya untuk dapat memahami dan menelaah serta mengelola obyek yang menjadi sasaran pembicaraan suatu ilmu yang sedang diselidiki.

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap pemikiran tokoh, dan metode yang digunakan bercorak literature murni yakni sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang tertuang dalam sumber data primer, yaitu buku Ihya'

⁴ Yahya Jaya, "*Spiritualisasi Islam dalam menumbuh kembangkan kepribadian dan kesehatan mental*", (Jakarta : CV. Ruhama, 1994), Hal. 17

⁵ M. Amin Abdullah, "*Falsafah Kalam Di Era Potsmodernisme*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Hal. 138

⁶ Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research Jilid 2*" (Yogjakarta: Andi, 2004) hal, 97

Ulumudin dan buku Ayuhal Walad karya Imam Al-Ghozali dan sumber data sekunder berupa buku-buku pelengkap, artikel-artikel yang termuat di dalam Koran, majalah, jurnal maupun internet serta kitab al-qur'an dan kitab al-hadist sebagai pelengkap.

Data yang diperlukan dalam studi ini digali dari sumber pokok dengan jalan membaca, mempelajari dan menelaah secara mendalam apa yang terkandung dalam karya-karya Al-Ghozali yang ada kaitannya dengan pendidikan tentang pemikiran pendidikan yang diintegrasikan dengan pendidikan integritas. Perlakuan yang sama digunakan terhadap sumber sekunder. *Content analyses*⁷ sangat membantu dalam kajian ini.

Disamping itu, untuk sampai kepada esensi dan pemaknaan hakiki, digunakan pula analisis kualitatif.⁸ Langkah-langkah yang dilalui adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan data, yaitu memeriksa kembali seluruh data secara seksama dari berbagai segi, sejauh dapat terjangkau. Editing ini mencakup segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, kesesuaian, relevansi dan keseragaman data.
2. Organisasi data, yaitu pengaturan, penyusunan dan pensistematisasian data untuk mendapatkan bahan-bahan yang berguna bagi perumusan, diskripsi dan analisis lanjutan.
3. Analisis data, yaitu data yang telah diorganisasikan dinalisis untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dalam studi ini.

⁷ Content analysis berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi *komunikasi* itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. Secara teknis Content analysis mencakup upaya: a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, c) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pemuat prediksi. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1996), hlm. 49.

⁸ Heribatus Sutopo, *"Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Teoritis dan Praktis"*, (Surakarta: Pusat Penelitian UNS, 1988) hal . 23

Sejalan dengan teknik pengumpulan dan analisis data, maka metode yang digunakan dalam pembahasan adalah metode *deskriptif*⁹-*inferensial*¹⁰, *deduktif* dan *induktif*.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep pendidikan menurut Al-Ghozali beserta relevansinya terhadap pendidikan integritas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat ilmu adalah memahami tentang ta'at dan ibadah kepada Allah, maka orang tersebut telah menangkap maknanya ilmu, sudah mempunyai kuncinya ilmu. Pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekati diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran. Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Allah SWT. tujuan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
2. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan integritas manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya integritas manusia menurut ukuran normatif. Aspek-aspek pendidikan yang dapat membangun integritas manusia menurut Al-Ghazali tersebut adalah:

- a. Aspek Pendidikan Keimanan

Al-Ghazali juga menyarankan agar mendidik dan meningkatkan keimanan seseorang dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan ataupun debat, sehingga dapat menerimanya dengan mudah dan juga senang hati.

⁹ Jenis statistik yang menganalisis data populasi dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, dan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum (generalisasi)

¹⁰ Jenis statistik yang menganalisis data sampel dan membuat generalisasi (diberlakukan secara umum) pada populasi

b. Aspek Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapatkan perhatian, pengkajian, dan penelitian oleh Al-Ghazali. Hal itu dikarenakan berkaitan erat dengan perilaku manusia. Ia berusaha untuk mengarahkan manusia menjadi berakhlak dan bermoral.

c. Aspek Pendidikan Akliah

Menurut Al-Ghazali akal adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan tempat terbit dan sendi-sendinya. Ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata.

d. Aspek Pendidikan Sosial

Secara sosiologis manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup seorang diri dan terpisah dari manusia yang lain. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok dan saling menguntungkan.

e. Aspek pendidikan Jasmaniah

Aspek jasmaniah merupakan salah satu dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Karena akal dan jiwa yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat pula. Tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk mengadakan keselarasan antara jiwa dan raga, antara jasmani dan rohani, sehingga bukan semata-mata hanya untuk kesehatan jasmaninya.

3. Metode pendidikan integritas berbasis pemikiran Imam Al-Ghozali dapat diterapkan pada pribadi manusia adalah:

a. Metode teladan

Dalam al-Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang artinya teladan yang baik.

b. Metode kisah-kisah

Di dalam al-Quran selain terapat nama suatu surat, yaitu surat qoshos yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah itu diulang sebanyak 44 kali. Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.

c. Metode nasihat

Al-Quranul karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampaian nasihat itu. Ini menunjukkan antara suatu metode yakni nasihat dengan metode yang lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

d. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan al-quran dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahab. Dalam hal ini termasuk merubah-merubah hal yang negatif. Kebiasaan yang ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa. Ini menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi, dan kreativitas lainnya.

e. Metode hukum dan ganjaran

Muhammad quthb mengatakan : bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Dari penelitian tentang konsep pendidikan menurut Al-Ghozali beserta relevansinya terhadap pendidikan integritas ini, diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan mutu pendidik kedepan. Dalam hal ini disarankan bahwa dalam dunia pendidikan agama Islam seorang guru hendaknya: mempunyai sifat yang telah diungkapkan oleh Imam Ghazali.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena lembaga sekolah disebut sebagai lembaga investasi manusia, dan investasi ini sangat baik bagi perkembangan kemajuan masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai *agent of control* terhadap keberlangsungan PAI karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pribadi peserta didik di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah pada lingkungan dimana ia hidup.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diperhatikan bahwa hasil dari analisis tentang profil pendidik dalam konsep pendidikan menurut Imam Ghazali ini belum bisa dikatakan final

sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Oleh karena itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, 2002. *"Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi Dan Demokratisasi"*. Jakarta, Kompas.
- Al. Purwo Hadiwardoyo, 1993. *Nilai Kemanusiaan Hikmat Bagi Pendidikan*", dalam EM.K. Kaswardi (Penyunting), *Pendidikan Nilai Masuk Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Heribatus Sutopo, 1988. *"Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Teoritis dan Praktis"*, Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- M. Amin Abdullah, 1995. *"Falsafah Kalam Di Era Potsmodernisme"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno Hadi, 2004. *"Metodologi Research Jilid 2"* Yogyakarta: Andi.
- Yahya Jaya, 1994. *"Spiritualisasi Islam dalam menumbuh kembangkan kepribadian dan kesehatan mental"*, Jakarta : CV. Ruhama.